

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dermatitis adalah suatu peradangan pada epidermis dan dermis yang ditandai oleh gejala obyektif berupa lesi yang bersifat polimorf dan gejala subyektif gatal, dapat disebabkan oleh faktor endogen ataupun eksogen (Maryunani, 2010). Dermatitis merupakan bentuk peradangan kulit yang sangat umum. Jika bertahan sampai suatu jangka yang lama maka sering disebut sebagai eksem (Knight, 2005).

Menurut Djuanda (2007) bahwa penyakit infeksi dermatitis merupakan penyakit kulit yang umumnya dapat terjadi secara berulang-ulang terhadap seseorang dalam bentuk peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan atau faktor endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik (eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi) dan keluhan gatal. Prevalensi dari semua bentuk ekzema adalah 4,66%, termasuk dermatitis atopik 0,69%, ekzema numular 0,17%, dan dermatitis seboroik 2,32% yang menyerang 2% hingga 5% dari penduduk.

Banyak faktor penyebab timbulnya penyakit dermatitis, diantaranya ada yang berasal dari luar (eksogen), misalnya bahan kimia (contoh: detergen, asam, basa, oli, semen), fisik (contoh: sinar, suhu), mikroorganisme (contoh: bakteri, jamur), dan ada pula yang berasal dari dalam (endogen), misalnya dermatitis atopik yang belum diketahui pasti etiologinya. Umur, jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan, sumber air, tempat tinggal, dan waktu kejadian merupakan

bagian dari faktor resiko/penyebab yang dapat menjadi faktor pendukung seseorang mudah untuk terinfeksi penyakit kulit dermatitis (Hasan, 2009). Selain itu terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya dermatitis adalah *Direct Causes* (faktor langsung), yaitu berupa bahan kimia dan *Indirect Causes* (faktor tidak langsung) yang meliputi penyakit yang telah ada sebelumnya, usia, lingkungan, dan *personal hygiene*.

Personal hygiene sangat erat hubungannya dengan terjadinya kelainan atau penyakit pada kulit seperti dermatitis, oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa aspek kebersihan seperti kebersihan kulit, kebersihan kaki, tangan, dan kuku, serta kebersihan rambut. Usia juga salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari individu. Selain itu usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat memperparah terjadinya dermatitis (Suryani, 2011).

Pada beberapa literatur menyatakan bahwa kulit manusia mengalami degenerasi seiring dengan bertambahnya usia. Sehingga kulit kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi lebih kering. Kekeringan pada kulit ini memudahkan bahan kimia untuk menginfeksi kulit, sehingga kulit menjadi lebih mudah terkena dermatitis (Suryani, 2011).

Menurut HSE (*Health Safety Environment*) (2000) dalam Suryani (2011) bahwa kondisi kulit mengalami proses penuaan mulai dari usia 40 tahun. Pada usia tersebut, sel kulit lebih sulit menjaga kelembapannya karena menipisnya lapisan basal. Selain itu produksi sebum juga menurun tajam, sehingga banyak sel mati yang menumpuk karena pergantian sel menurun.

Sedangkan, jenis kelamin adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam hal penyakit kulit perempuan dikatakan lebih berisiko mendapat penyakit kulit dibandingkan dengan pria, karena terdapat perbedaan antara kulit pria dengan wanita, perbedaan tersebut terlihat dari jumlah folikel rambut, kelenjar *sebaceous* atau kelenjar keringat dan hormon. Kulit pria mempunyai hormon yang dominan yaitu androgen yang dapat menyebabkan kulit pria lebih banyak berkeringat dan ditumbuhi lebih banyak bulu, sedangkan kulit wanita lebih tipis daripada kulit pria sehingga lebih rentan terhadap kerusakan kulit (Suryani, 2011).

Peneliti-peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap hubungan *personal hygiene*, usia, dan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Khairunnas (2004) mengenai *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis pada Pekerja Pengangkut Sampah di Pasar Tradisional Johar Kota Semarang* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 70 responden, *personal hygiene* yang memenuhi syarat sebesar 23 responden (32,9%) sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebesar 47 responden (67,1%) dan responden yang menderita dermatitis sebesar 42 responden (60%).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Suwondo, dkk (2011) mengenai *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pekerja Tekstil di Jepara* mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut: adanya hubungan yang sangat bermakna antara umur pekerja dengan angka kejadian dermatitis. Dari data yang diperoleh usia dewasa 17,1% (7 responden), usia muda 17,1% (7 responden), dan usia tua 65,9% (27 responden).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2011) tentang *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bagian Processing dan Filling PT. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan*. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan usia dan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81.8% pekerja dengan *personal hygiene* tidak baik menderita dermatitis kontak, sedangkan hanya 38.5% pekerja dengan *personal hygiene* baik yang menderita dermatitis kontak. Kemudian untuk usia, rata-rata usia pekerja bagian *processing* dan *filling* PT. Cosmar Indonesia yaitu 22 tahun. Bila dihubungkan dengan kejadian dermatitis kontak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia pekerja yang mengalami dermatitis kontak yaitu 23 tahun, sedangkan rata-rata usia pekerja yang tidak mengalami dermatitis kontak yaitu 20 tahun.

Kebanyakan orang terlalu menganggap sepele penyakit ini, padahal bila dibiarkan, lama-kelamaan akan timbul bengkak, dan bila digaruk secara terus menerus akan menyebabkan lecet (Nurani, 2012). Selain itu pada dermatitis ini dapat terjadi komplikasi yaitu infeksi bakteri, gejalanya berupa bintik-bintik yang mengeluarkan nanah dan pembengkakan kelenjar getah bening sehingga penderita mengalami demam dan lesu (Ciptosantoso, 2011). Selain terjadi infeksi bakteri, dermatitis juga dapat terinfeksi oleh virus, infeksi virus ini berupa Herpes Simplex 1 (HVS 1) ditandai dengan munculnya bintik-bintik kecil yang berkelompok secara tiba-tiba, berisi cairan bening atau putih, nyeri dan gatal. Bintik-bintik ini kemudian dapat bernanah atau terkikis (Siada, 2007).

Penelitian tentang dermatitis ini sangat bermanfaat untuk dunia keperawatan guna memperkaya praktek pendidikan keperawatan yang profesional dalam hal ini dapat membantu perawat meningkatkan pemahaman khususnya tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit dermatitis, sehingga perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan yang tepat pada masyarakat untuk dapat mencegah terjadinya dermatitis dengan cara pemberian informasi dan pendidikan kesehatan terhadap masyarakat sebagai upaya pencegahan dan penanganan dermatitis, sehingga masyarakat dapat memberikan pertolongan segera yang dapat mengurangi kondisi keparahan pada penderita dermatitis.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Depertemen Kesehatan 2007 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Depkes RI, 2007).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa penyakit dermatitis merupakan urutan kedua dari 10 penyakit yang menonjol pada tahun 2012-2013. Jumlah kasus dermatitis pada tahun 2012 sebanyak 2829 kasus, sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 4836 kasus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara pada penderita dermatitis yang datang berkunjung ke Puskesmas

Global Tibawa didapatkan 4 dari 6 penderita dermatitis *personal hygienenya* kurang, kemudian rata-rata penderita dermatitis tersebut berusia lebih dari 40 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

Sementara itu berdasarkan hasil survei yang diperoleh dari Puskesmas Global Tibawa bahwa jumlah kasus dermatitis semakin meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2012-2013 sebanyak 2115 kasus, diantaranya 905 kasus dengan prevalensi 42,79% pada tahun 2012, sedangkan pada periode Januari-November tahun 2013 sebanyak 1210 kasus dengan prevalensi 52,21%. Penyakit ini termasuk dalam 10 penyakit yang menonjol di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *Personal Hygiene*, Usia, dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo Tahun 2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih tingginya angka kejadian dermatitis di Indonesia dibuktikan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Depertemen Kesehatan 2007 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8%.
2. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa penyakit dermatitis merupakan urutan kedua dari 10 penyakit yang menonjol pada tahun 2012-2013.

3. Hasil survei awal yang diperoleh dari Puskesmas Tibawa bahwa jumlah kasus dermatitis semakin meningkat dari tahun ketahun dan termasuk dalam 10 penyakit yang menonjol.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan *personal hygiene*, usia, dan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene*, usia, dan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo Tahun 2014.

1.4.2 Tujuan Khusus:

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Diketuainya gambaran *personal hygiene*, usia, dan jenis kelamin, dan kejadian dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo.
2. Dianalisisnya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo.
3. Dianalisisnya hubungan usia dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo.
4. Dianalisisnya hubungan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Global Tibawa Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan ilmiah, serta bahan penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai hubungan *personal hygiene*, usia, dan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk institusi, terutama dalam menerapkan intervensi keperawatan guna mengurangi tingkat kejadian dermatitis.

2. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi sumber informasi yang bermanfaat, serta menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang hubungan *personal hygiene*, usia, dan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis guna mengurangi tingkat kejadian penyakit dermatitis.

3. Untuk profesi keperawatan

Diharapkan menjadi sumber informasi pengetahuan ilmiah yang bermanfaat dalam bidang keperawatan dan menjadi acuan dalam

menerapkan asuhan keperawatan khususnya terhadap penyakit dermatitis.

4. Untuk penelitian

Sebagai masukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya khususnya mereka yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai dermatitis, serta sebagai masukan untuk dapat menambah dan mendukung ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan *personal hygiene*, usia, dan jenis kelamin dengan kejadian dermatitis.